

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai agama nalar dan pikiran sehat, Islam secara konsisten membuka pintu bagi mereka yang cenderung membiarkan al-Qur'an berbicara untuk dirinya mengenai makna yang ingin disampaikan. Pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an diturunkan untuk merespon problematika zaman, karenanya aktivitas intepretasi harusnya tidak bertentangan dengan ruang dan waktu.

Logosentrisme metafisika kehadiran (*metaphysic of presence*) yang menjangkiti bangunan filsafat Barat menjadi kritik yang tak habis dikupas oleh para pemikir post-strukturalis untuk menemukan makna absolut. Logosentrisme didasarkan pada premis bahwa makna suatu teks secara utuh "hadir" bagi kita, dalam pikiran kita dan mendahului komunikasinya dengan yang lain. Kebenaran yang dialamatkan pada petanda transendental (*transcendental signified*) pada akhirnya menuai kritik.

Rupanya Logosentrisme juga menyelimuti khazanah keilmuan Islam. Dalam tafsir misalkan membagi ruang kebenaran teks dalam beberapa madzhab dan menerapkan logika biner (*binary oposition*) untuk membentuk hirarki kebenaran makna. Makna sebuah teks disandarkan pada penafsiran Nabi, Sahabat, Tabi'in dan seterusnya. Atas ijtihad mereka seakan kebenaran teks sudahlah mencapai final.

Secara historis, pada abad pertengahan terutama pada masa akhir dinasti Bani Umayyah dan awal Bani Abbasiyyah, dimana kiprah pengetahuan menjadi prioritas, disinilah era kodifikasi digaungkan. Pada saat yang bersamaan, keilmuan tafsir mendeklarasikan diri sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan terpisah dengan keilmuan lainnya. Karena semakin banyak para *mufassir*, maka upaya untuk mengeliminasi para *mufassir* dilakukan dengan mengkritik dan *mentashih* bagi seorang mufassir—yang mulanya digunakan untuk *pentashihan* perawi hadist kemudian dikodifikasi dengan buku-buku *jarh wa ta'dil* dan *Rijal*

al-hadits—kemudian menjadi *referent* bagi perkembangan tafsir. Tradisi nalar Qur'an semacam inilah secara turun-temurun diwariskan tanpa kritik (dengan tradisi *riwayah*). Akibatnya terjadi kristalisasi kebenaran dengan menyandarkan pada *metaphysic of presence*.

Tentu saja nalar ini tidak bisa diterapkan pada struktur masyarakat modern karena akselerasi zaman tumbuh begitu cepat. Pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan problematika yang dihadapi juga berbeda, sehingga alasan hukum dalam teks hanya diketahui berdasarkan pernyataan eksplisit teks itu sendiri. Pemikiran manusia dipandang tidak mampu menentukan *ratio legis* yang ada di balik wahyu Tuhan.

Perdebatan panjang mengenai metodologi tafsir dalam al-Qur'an klasik-kontemporer sebenarnya turut menyumbang pembendaharaan khazanah keilmuan tafsir. Pergumulan teks al-Qur'an dengan ilmu-ilmu seperti hermeneutika, semiotika, filsafat dan keilmuan lainnya membuktikan kelanggengannya sebagai *hudan li an-nash* (petunjuk bagi manusia). Dengan tidak membeo terhadap makna tafsir-tafsir klasik sebagai aplikasi kehidupan, tentu mengulang *turats* Islam sebagai *golden age*, bukan malah menjadikannya sebagai bangunan yang harus dipertahankan.

Sikap untuk menyatukan tafsir (*monophonic exegesis*) atas label lembaga keislaman—dengan bahasa apologis disandarkan pada Nabi, ahabat, tabi'in atau para alim ulama masyhur dan terseleksi dalam *jarh* dan *ta'dilnya* (*methaphysic of presence*)—membuka ruang politis bagi para “penguasa”, yang punya otoritas, juga menancapkan ideologi primitif bagi nalar masyarakat Muslim dewasa ini. Menilik perang dan kekacauan yang kerap terjadi, tidak lain disebabkan kepentingan “lembaga” agama yang mempertahankan nilai kebenarannya masing-masing, dengan memonopoli tafsir berdasar kepentingan ini menempatkan agama sebagai sesuatu yang *beyond the religion as institution*.

Fenomena pelembagaan ini (*institutionalizing religion phenomenon*) pada akhirnya menjadi *trend* untuk memvonis suatu kebenaran. Jika penafsiran

melewati garis demarkasi yang ditentukan “lembaga” agama, maka validitas keabsahannya ditolak. Orang-orang yang berada di luar institusi termarginalkan bahkan tergolong orang-orang yang mendustakan agama. Di sinilah watak agama kehilangan perannya sebagai *emancipator*. Bahkan agama menjadi “hantu”, atas tafsirnya justru menjadikan masyarakat hidup dalam bayang-bayang ketakutan.

Sebagai anak kandung post-strukturalisme, dekonstruksi—yang pada awalnya digunakan Jacques Derrida dalam bidang kesenian—meraba metodologi berbagai tafsir teks kontemporer, baik sastra, hukum, keagamaan dan lainnya. Namun secara terminologi, para pemikir menyebut dekonstruksi sebagai metode tanpa metode.

Elektisisme dekonstruksi dalam ranah teks keagamaan kiranya mampu meleraikan sikap fanatisme yang mengakar pada nalar muslim yang logosentris (menganngap kebenaran sebagai sesuatu yang *center*). Dalam perkembangan mutakhir, dekonstruksi juga disadur oleh para pemikir muslim sebagai respon akan ketidakpuasan terhadap metode tafsir yang sudah ada. Sekalipun ada perbedaannya dengan dekonstruksi yang dicetuskan pertama kali, yakni terkait dengan makna *transcendental (transcendental signified)*.

Namun jika dekonstruksi diterapkan dalam teks-teks agama dan ideologi, maka pertama-tama yang mesti dilakukan adalah “memisahkan” hubungan monolinear antara teks dengan tafsirnya. Keyakinan bahwa ada hubungan yang “final” antara suatu teks dengan tafsir tertentu, harus dibongkar. Sebab, keyakinan semacam itu, akan menimbulkan dampak negatif. *Pertama*, fanatisme terhadap tafsir tertentu, serta menolak kemungkinan keabsahan tafsir lain. *Kedua*, akan menutup kemungkinan terbukanya teks terhadap berbagai penafsiran. Dengan tertutupnya keragaman tafsir itu, maka sebuah teks akan akan mengalami semacam pembusukan. *Ketiga*, suatu teks yang telah dibungkam melalui peresmian satu tafsir saja, akan menyebabkan teks itu tak bermakna lagi dalam menghadapi derasnya perubahan sosial pada zaman modern dewasa ini.

Pembongkaran teks oleh dekonstruksi bukanlah menghadirkan ketidakadaan makna—dalam bahasa Nietzsche, *nihilism*—tapi, adanya *relativism*. Jika setiap orang menyadari akan relativitas, pluralitas atau keragaman makna, maka meminimalisir sarat kepentingan untuk menafsirkan alqur'an sebagai lahan basah yang menjanjikan. Tidak ada klaim-klaim kebenaran sehingga tidak ada dalih untuk memunculkan kekacauan.

B. Saran

Khazanah metodologi tafsir mempunyai signifikansi terhadap makna suatu ayat. Memperkaya pembendaharan metodologi interdisipliner keilmuan merupakan keniscayaan, terlebih ayat-ayat al-Qur'an kerap kali dijadikan postulat untuk mengukuhkan kepentingan. Inilah fenomena yang kerap terjadi dewasa ini. Al-Qur'an mengalami *institutioning syndrome*. Dampaknya jika pemikiran (ide) seseorang berseberangan ide dan pikiran dengan kelompok yang berbeda, maka termarginalkan bahkan mendapat label kafir—menjadi *trend*.

Saya sangat berharap kepada para peneliti selanjutnya khususnya di lingkungan Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang untuk tidak alergi terhadap pemikiran kritis. Sebab pergumulan dengan disiplin keilmuan kontemporer mewujudkan visi dan misi *Ushuluddin goes to International*. Ushuluddin bukan lembaga kajian untuk memvonis—jual-beli benar dan salah--melainkan sebagai institusi mediasi.

Dan saya sadar, apa yang saya uraikan dalam penelitian ini, masih banyak kekurangan dan belum tercapai secara maksimal. Di samping karena referensi pokok tidak banyak peneliti temukan, juga karena langkanya “kosultan” lintas diskursus. Maka dari itu saya menyarankan agar lebih banyak membaca dari literatur-literatur yang terkait.

C. Penutup

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah SWT yang dengan karunia dan rahmatnya telah mendorong peneliti hingga dapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari dalam proses mengupas tema tersebut baik dari aspek metode dan materinya jauh dari kata sempurna. Namun demikian tiada gading yang tak retak dan tiada usaha besar akan berhasil tanpa diawali dari yang kecil. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca budiman.